

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat meningkatkan kualitas dan umur harapan hidup seseorang. Peningkatan usia harapan hidup tentu akan meningkatkan jumlah populasi lansia (lanjut usia). Secara demografi, pada tahun 2021, sebesar 10,82% atau sekitar 29,3 juta penduduk di Indonesia termasuk dalam kategori lansia. Angka ini diproyeksikan terus meningkat dengan cepat dan pesat. Saat ini, Indonesia berada dalam fase menua atau fase struktur penduduk tua karena jumlah populasi lansia telah melebihi 10%. Berdasarkan hasil Susenas Maret 2021, delapan provinsi di Indonesia telah memasuki fase menua. Jawa Timur merupakan provinsi kedua dengan jumlah lansia terbanyak sebesar 14,53% setelah provinsi DIY sebesar 15,52% (BPS, 2021b). Berdasarkan data pada tahun 2020, persentase penduduk lansia pada tahun 2020 di Jawa Timur adalah sebesar 13,48%, dan secara khusus Kota Surabaya sebesar 9,16% (BPS Jatim, 2021).

Jumlah lansia yang terus meningkat berbanding lurus dengan peningkatan kebutuhan dari segi ekonomi, sosial budaya, dan masalah kesehatan yang berkaitan dengan penuaan seperti penyakit degeneratif, metabolik, dan psikososial (Oktariyani, 2012). Seiring bertambahnya usia, perubahan fisiologis tubuh terjadi hampir di semua sistem tubuh. Masalah gizi merupakan salah satu masalah kesehatan yang acap kali ditemui pada lansia. Asupan zat gizi yang tidak sesuai

dengan kebutuhan dapat menimbulkan masalah gizi seperti gizi kurang ataupun gizi lebih, dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi karena sistem imunitas yang rendah, ataupun memicu timbulnya penyakit degeneratif seperti diabetes mellitus, hipertensi, stroke, penyakit jantung, dan lain sebagainya (Putri, 2018). Oleh karena itu, masalah gizi pada lansia perlu untuk diperhatikan agar dapat meningkatkan kualitas hidup lansia.

Sebagai upaya untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial bagi lansia, Pemerintah Kota Surabaya membentuk sebuah panti sosial. UPTD Griya Werdha Jambangan adalah satu-satunya panti lansia di bawah naungan Dinas Sosial Kota Surabaya dengan prioritas penduduk berusia ≥ 60 tahun, termasuk dalam kategori tidak mampu/miskin, terlantar, dan tidak memiliki keluarga (Rahayu & Ma'ruf, 2018). Kondisi lansia yang tinggal di Griya Werdha sangat beragam karena berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saghafi-Asl & Vaghef-Mehrabany (2017), lansia yang tinggal di panti sosial IMT yang lebih rendah, mengalami kekurangan gizi, dan cenderung mengalami malnutrisi jika dibandingkan dengan lansia yang tinggal di komunitas.

Permasalahan gizi yang terjadi pada lansia di panti sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti status gizi terdahulu sebelum tinggal di panti, kebiasaan makan, ataupun penyelenggaraan makanan yang diberikan oleh Griya Werdha. Status gizi merupakan refleksi dari akumulasi makanan yang dikonsumsi selama ini dan berkaitan dengan keseimbangan energi yang masuk dan dikeluarkan

(Rokhmah et al., 2017). IMT merupakan salah satu indikator yang mudah dilakukan untuk menentukan status gizi seseorang. Selain itu, MNA juga dapat digunakan untuk menentukan status gizi berdasarkan risiko malnutrisi pada lansia.

Hasil penelitian yang dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulya 01 dan 03 Jakarta Timur menunjukkan bahwa 50,3% lansia memiliki status gizi normal, 33,6% gizi kurang, dan 16,1% gizi lebih berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT). Sementara jika dilihat berdasarkan *Mini Nutritional Assessment* (MNA), 47,6% lansia normal, sedangkan 52,4% lansia berisiko malnutrisi dan memerlukan pengkajian lebih lanjut (Oktariyani, 2012). Pada penelitian lain yang dilakukan di PSTW Budi Mulia 4 Cengkareng menunjukkan bahwa 28% menunjukkan status gizi normal, 58% lansia berisiko malnutrisi, dan 14% lansia mengalami malnutrisi berdasarkan MNA (Aspiyani *et al.*, 2020).

Status gizi baik dapat dicapai apabila asupan gizinya sesuai dengan kebutuhan tubuhnya. Tingkat kecukupan asupan gizi dapat digunakan untuk melihat seberapa besar asupan makanan memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Selain faktor internal yang mempengaruhi jumlah asupan makanan yang dikonsumsi, penilaian terhadap pelayanan makanan yang diberikan oleh pihak penyelenggara makanan juga dapat mempengaruhi jumlah asupan makanan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurqisthy *et al.*, (2016) yang menunjukkan hubungan kepuasan pelayanan makanan dan tingkat kecukupan

energi ($p=0,017$) serta hubungan kepuasan pelayanan makanan dengan tingkat kecukupan protein ($p=0,031$).

Zat gizi yang memberikan pengaruh besar terhadap status gizi seseorang adalah makronutrien mengingat fungsinya sebagai kontributor terbesar dalam memenuhi kebutuhan energi seseorang jika dibandingkan dengan mikronutrien. Akan tetapi, kebutuhan mikronutrien seperti vitamin dan mineral pada lansia juga memerlukan perhatian sehubungan dengan penuaan yang terjadi pada lansia. Kekurangan mineral yang paling banyak dialami lansia adalah kalsium dan zat besi yang dapat menyebabkan kerapuhan tulang dan anemia. Oleh karena itu, prinsip gizi seimbang juga perlu diterapkan untuk mempertahankan status gizi yang baik terutama pada lansia yang tinggal di panti.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan, dapat diketahui bahwa kepuasan pelayanan makanan dan tingkat konsumsi energi dan makronutrien dapat berkaitan dengan status gizi lansia. Masalah gizi yang lebih banyak terjadi pada lansia yang tinggal di panti lansia dibanding lansia komunitas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di griya werdha. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti mengenai hubungan kepuasan pelayanan makanan, tingkat kecukupan energi dan makronutrien dengan status gizi pada lansia di Griya Werdha Surabaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi terkait penyelenggaraan makan pada panti sosial seperti Griya Werdha Surabaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah gizi menjadi salah satu masalah yang sering ditemui pada lansia utamanya yakni kondisi malnutrisi, tidak terkecuali pada lansia yang terdapat di sebuah panti lansia. Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sumardilah & Amperaningsih, (2012) di Panti Werdha Bhakti Yusua Lampung Selatan diketahui bahwa 59,6% lansia memiliki status gizi kurus. Salah satu faktor determinan yang berhubungan dengan status gizi lansia konsumsi energi ($p=0,039$) dan konsumsi protein ($p=0,042$). Penelitian lain yang dilakukan di PSTW Minaula Kota Kendari menunjukkan bahwa lansia yang memiliki status gizi normal 60,7%, status gizi kurang 37,5%, dan status gizi lebih 1,8%. Di sisi lain, risiko malnutrisi berdasarkan MNA menunjukkan bahwa 39,3% dalam kondisi normal, 58,9% berisiko malnutrisi, dan 1,8% mengalami malnutrisi (Nurfantri & Yuniar, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa tidak menutup kemungkinan lansia berstatus gizi normal juga berisiko mengalami malnutrisi. Griffin et al., (2020) menyebutkan bahwa seseorang dengan IMT *overweight*/obese dapat mengalami risiko malnutrisi atau bahkan malnutrisi.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) di Griya Werdha Surabaya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat kecukupan energi ($p=0,326$), karbohidrat ($p=0,326$), protein ($p=0,326$), dan lemak ($p=0,153$) dengan status gizi lansia dengan desain studi *case-control*. Makronutrien memiliki peran cukup besar terhadap status gizi seseorang adalah mengingat fungsinya untuk

memenuhi kebutuhan energi. Dalam konteks panti lansia yang menyediakan penyelenggaraan makanan bagi penghuninya, tingkat kecukupan zat gizi dapat menjadi salah satu indikator keberhasilan penyelenggaraan makanan.

Praktik penyelenggaraan makan dapat dikatakan baik jika berhasil mendukung pemenuhan kebutuhan gizi yang diperlukan oleh konsumen (Taqhi, 2014). Aytekin Sahin & Caferoglu (2022) menyatakan bahwa ketidakpuasan terhadap pelayanan makanan meningkatkan risiko malnutrisi hampir 20 kali lipat. Komposisi makanan yang dominan di Indonesia biasanya mengutamakan nasi dan lauk saja. Sisa makanan yang masih cukup banyak dapat menunjukkan bahwa kebutuhan makronutrien mungkin belum terpenuhi.

Tingkat kecukupan asupan gizi dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda yakni dari pihak konsumen (lansia) dan pihak penyelenggara makanan (Griya Werdha Surabaya). Faktor yang mempengaruhi asupan makanan lansia salah satunya seperti karakteristik lansia, nafsu makan, dan kebiasaan makan. Sedangkan pada pihak penyelenggara makanan, faktor kepuasan pelayanan makanan dari penyelenggara makan juga memiliki andil dalam tingkat konsumsi pangan. Ekspektasi konsumen terhadap makanan yang disajikan meliputi kualitas, penampilan makanan, dan pelayanan yang diberikan akan berkontribusi terhadap jumlah makanan yang dikonsumsi (Hartwell *et al.*, 2016). Didasari oleh hal tersebut, variabel kepuasan pelayanan makan, tingkat kecukupan energi, dan makronutrien perlu diteliti lebih lanjut terkait perannya dengan status gizi lansia di Griya Werdha Surabaya.

1.3 Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

”Apakah terdapat hubungan kepuasan pelayanan makanan, tingkat kecukupan energi, dan makronutrien dengan status gizi pada lansia di Griya Werdha Surabaya?”.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya. Tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara kepuasan pelayanan makanan, tingkat kecukupan energi, dan makronutrien dengan status gizi pada lansia di Griya Werdha Surabaya.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik lansia yang terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan riwayat penyakit di Griya Werdha Surabaya.
2. Mengidentifikasi status gizi lansia di Griya Werdha Surabaya.
3. Mengidentifikasi tingkat kepuasan lansia terhadap pelayanan makanan di Griya Werdha Surabaya.
4. Mengidentifikasi sisa makanan lansia di Griya Werdha Surabaya.

5. Mengidentifikasi asupan dan tingkat kecukupan zat gizi lansia di Griya Werdha Surabaya.
6. Menganalisis hubungan kepuasan pelayanan makanan dengan status gizi lansia di Griya Werdha Surabaya.
7. Menganalisis hubungan tingkat kecukupan energi dan makronutrien dengan status gizi lansia di Griya Werdha Surabaya.

1.4.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Meningkatkan pengetahuan lansia terkait asupan energi dan makronutrien serta keterkaitannya dengan status gizi lansia.

2. Bagi Griya Werdha Surabaya

Menjadikan bahan evaluasi, saran, dan masukan bagi Griya Werdha dalam upaya meningkatkan sistem penyelenggaraan makanan terkait dengan hubungan kepuasan pelayanan makanan, tingkat kecukupan energi dan makronutrien dengan status gizi lansia.

3. Bagi Peneliti

Sebagai sarana menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman penelitian khususnya mengenai kegiatan penyelenggaraan makan, serta sebagai sarana mengembangkan *softskill* dan *hardskill* yang berkaitan dengan keilmuan yang dimiliki.

4. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Menambah referensi ilmu pengetahuan mengenai kepuasan pelayanan makanan, tingkat kecukupan energi dan makronutrien dengan status gizi pada lansia di Griya Werdha Surabaya.

5. Bagi Peneliti Lainnya

Sebagai bahan kajian yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan kepuasan pelayanan makanan, tingkat kecukupan energi dan makronutrien dengan status gizi lansia, serta dapat ditindaklanjuti untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya.